

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada saat ini dunia sedang mengalami masa pandemi karena wabah penyakit coronavirus novel (2019) yang biasa disebut dengan COVID-19. Virus ini pertama kali dilaporkan berasal dari kota Wuhan negara China pada akhir bulan Desember 2019 (Kang et al., 2020). Coronavirus adalah suatu kelompok virus yang dapat menyebabkan penyakit pada manusia. Beberapa jenis coronavirus dapat menyebabkan infeksi saluran nafas pada manusia mulai dari batuk pilek hingga yang lebih serius seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS) (Kemenkes, 2020).

Jumlah angka COVID-19 di dunia mulai Desember-Agustus 2020, terdapat 19.260.000 kasus dan angka kematian 725.495 kasus di seluruh dunia. Jumlah kasus tertinggi pada Negara Amerika Serikat dengan jumlah kasus 5.073.305 kasus dan angka kematian 164.248 kasus. Jumlah kasus terendah pada negara Saint Pierre dengan jumlah 4 kasus dan angka kematian 0 kasus. Sedangkan, posisi Indonesia ada di urutan ke-23 dengan jumlah kasus sebanyak 121.473 kasus dengan jumlah kematian sebanyak 5.593 kasus (World Health Organization, 2020).

Di Indonesia, jumlah kasus tertinggi pada provinsi Jawa Timur dengan jumlah 24.115 kasus dan angka kematian 1.817 kasus. Jumlah kasus terendah pada provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) dengan jumlah 152 kasus dan angka kematian 1 kasus (KPCPEN, 2020). Sedangkan, posisi provinsi Sumatera Barat ada di urutan ke-19 dengan jumlah 1.079 kasus dan angka kematian 34 kasus (Info COVID-19 Sumbar, 2020).

Menurut IASC (*Inter-Agency Standing Committee*) kedaruratan memang selalu membuat tertekan, tetapi faktor penyebab tekanan khusus wabah COVID-19 dapat mempengaruhi masyarakat, seperti risiko terinfeksi dan menginfeksi orang

lain, terutama jika penularan COVID-19 belum 100% diketahui dan gejala umum seperti masalah kesehatan lain (misal demam) bisa disalahartikan sebagai COVID-19 dan menyebabkan rasa takut terinfeksi. Selain itu, bagi tenaga kesehatan terutama perawat di Instalasi Gawat Darurat (IGD), faktor penyebab stres tambahan selama wabah COVID-19 bisa jadi lebih berat (IASC, 2020).

Stres merupakan reaksi yang tidak diharapkan muncul sebagai akibat tingginya tuntutan lingkungan kepada seseorang (Wirawan, 2012). Menurut Asih (2018) stres sebagai akibat ketidakseimbangan antara tuntutan dan sumber daya yang dimiliki individu, semakin tinggi kesenjangan terjadi semakin tinggi juga stres yang dialami individu, dan akan mengancam. Sementara stres menurut Gibson dkk (2011) adalah suatu tanggapan penyesuaian, diperantai oleh perbedaan-perbedaan individual dan atau proses-proses psikologis, akibat dari setiap tindakan lingkungan, situasi atau peristiwa yang menetapkan permintaan psikologis dan atau fisik berlebihan kepada seseorang. Menurut Berney dan Selye ada empat tipe stres, yaitu *eustress*, *distress*, *hyperstress* dan *hypostress* (Dewi, 2012).

Distress merupakan stres yang memunculkan efek yang membahayakan bagi individu yang mengalaminya seperti: tuntutan yang *Distress* tidak menyenangkan atau berlebihan yang menguras energi individu sehingga membuatnya menjadi lebih mudah jatuh sakit (Berney dan Selye, 2012). Sementara menurut Quick dan Quick *distress*, yaitu hasil dari respon terhadap stres yang bersifat tidak sehat, negatif, dan destruktif atau bersifat merusak (Waluyo, 2009).

Menurut Tama ada dua tipe *distress* yaitu stres akut (muncul secara tiba-tiba karena adanya perubahan rutinitas, bisa hilang dengan cepat) dan stres kronis (muncul secara terus-menerus karena perubahan rutinitas yang terjadi, dan bisa berdampak pada kesehatan fisik maupun mental) (Tama, 2017). Sementara menurut Liu & Liu *distress* psikologis dapat dinilai dari tiga kategori yaitu *perceived stress*, *anxiety*, and *depression* (Liu & Liu, 2020). Liu & Liu membagi *distress* psikologis menjadi tiga agar dapat mengevaluasi tekanan psikologis yang disebabkan oleh

pandemi COVID-19 secara lebih spesifik(Liu & Liu, 2020).

Lahey (dalam Winefield, Gill, Taylor, & Pilkington, 2012) menjelaskan bahwa distres psikologis terbentuk dari kecemasan, kesedihan, sifat lekas marah, kesadaran diri, kerentanan emosi yang berkaitan dengan morbiditas, penurunan kualitas dan durasi hidup, dan peningkatan penggunaan layanan kesehatan. Selanjutnya Tama menjelaskan gejala psikologis dapat berupa kecemasan, ketegangan, kebingungan dan mudah tersinggung, perasaan frustrasi, rasa marah dan dendam, sensitive, memendam perasaan, penarikan diri, dan depresi, komunikasi yang tidak efektif, kebosanan, ketidakpuasan kerja, kelelahan mental, kehilangan konsentrasi dan menurunnya rasa percaya diri (Tama, 2017). Tapi menurut Liu & Liu distres psikologis yang paling sering dibahas adalah yaitu *perceived stress, anxiety, and depression* (Liu & Liu, 2020).

Distres psikologis diperkirakan sama-sama didahului oleh stresor, seperti adanya permintaan atau kebutuhan yang tidak dapat terpenuhi, hal ini ditulis dalam *The Role of Social Support In Reducing Psychological Distress* (2012). Sementara itu, Matthews menjelaskan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi distres psikologis yaitu faktor interpersonal (kepribadian) dan faktor situasional berupa fisiologis, pengaruh kognitif, sosial, dan kepribadian (Azzahra, 2017). Kepribadian individu juga dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari temperamen, *self-esteem*, *self-efficacy*, dan pengalaman. Faktor eksternal terdiri dari keluarga, kondisi sosial ekonomi, ketersediaan sumber daya, budaya dan media (Rothbarh, Ahadi, Evans, 2000 dalam Assyahidah 2015).

Selanjutnya Miller menyatakan bahwa distres psikologis dapat mengganggu fungsi seseorang dalam melakukan aktifitas sehari-hari (Miller, 2011). Terlebih lagi COVID-19 telah menyebabkan kepanikan masyarakat dan tekanan kesehatan mental, apalagi dengan meningkatnya cakupan negara-negara yang terkena dampak COVID-19 menimbulkan kecemasan publik. Petugas yang bekerja di bawah tekanan ekstrem dan merawat individu yang terinfeksi merasa takut atau mengalami konflik

psikologis yang signifikan antara pekerjaan dan keselamatan diri sendiri (Liu & Liu, 2020).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Jie Zhang dkk April 2020 dari Rumah Sakit Zhongshan, Guangdong, China, diketahui pada individu yang memiliki pengalaman COVID-19 terjadi peningkatan prevalensi depresi sebesar 21,1% (Jie Zhang dkk, 2020). Selanjutnya Ari Shechter dkk melakukan penelitian distress psikologis yang dialami oleh perawat menyatakan 64% perawat mengalami stres, 53% perawat mengalami depresi dan 40% perawat mengalami kecemasan (Shechter dkk, 2020). Menurut Yayun Liu dan Xinsheng Liu tahun 2020 permasalahan ini lebih tinggi pada petugas kesehatan, dilaporkan pada tenaga kesehatan yang berada di garis depan mengalami stres sedang hingga berat sebesar 49.1% tenaga kesehatan garis depan, kecemasan sedang hingga berat 10.7%, dan 12.4% mengalami depresi berat (Liu dkk, 2020). Selanjutnya berdasarkan penelitian Liu & Liu tahun 2020 diketahui stress yang dialami tenaga kesehatan di unit gawat darurat lebih tinggi 56% dari pada di ruang isolasi 46.3%, kecemasan tenaga kesehatan di unit gawat darurat 11.3% lebih tinggi dari pada tenaga kesehatan di ruang isolasi 10.1%, dan depresi yang dialami tenaga kesehatan di unit gawat darurat 18.5% lebih tinggi dari pada tenaga kesehatan di ruang isolasi 11.5%. Perawat memiliki persepsi distress psikologis lebih tinggi dari pada tenaga kesehatan lainnya, contohnya seperti dokter. Perawat yang mengalami stress 51.1% lebih tinggi dari pada dokter 44.7%, kecemasan yang dialami perawat 11.3% lebih tinggi dari pada dokter 11.1%, dan depresi yang dialami perawat 12.7% lebih tinggi dari pada dokter 12.3% (Liu & Liu, 2020).

Perawat yang mengalami distress psikologis harus memiliki mekanisme koping untuk mengatasi distress psikologis yang dihadapi selama masa pandemi ini. Mekanisme koping adalah cara yang dilakukan individu dalam menyelesaikan masalah, menyesuaikan diri dengan perubahan, serta respon terhadap situasi yang mengancam. Upaya individu dapat berupa perubahan cara berfikir (kognitif),

perubahan mekanisme atau perubahan lingkungan yang bertujuan untuk menyesuaikan stress yang dihadapi (Babore et al., 2020). Mekanisme koping sebagai kemampuan individu untuk mengatasi stressor internal maupun eksternal secara adekuat yang berhubungan dengan adekuatnya sumber-sumber fisik, psikologis, perilaku, dan atau kognitif (Kurnia, 2010).

Menurut penelitian Shechter pada saat pandemic ini setiap perawat memiliki mekanisme koping untuk pertahanan diri seperti, aktivitas atau latihan fisik yang persentasinya sebesar (59%), terapi bicara (26%), yoga (25%), latihan atau spiritualitas berbasis agama (23%), meditasi (23%), berkelompok (16%), dan melakukan hal yang lain (16%) (Shechter et al., 2020). Sedangkan menurut penelitian Xu H dalam penelitiannya melaporkan berbagai macam mekanisme koping selama masa pandemic seperti berdoa (21%), memikirkan tentang hal lain (55%), membahas masalah dengan profesional (50%), menghabiskan waktu sendirian (51%), mencoba bersantai (49%), melakukan humor (88%), pengendalian emosi (80%), dan berpikir optimis (90%) (Xu et al., 2019).

Dari hasil studi pendahuluan yang di dapatkan peneliti dari kepada SPF RSUP Dr. M. Djamil Padang jumlah perawat IGD secara keseluruhan berjumlah 60 orang, rata-rata jumlah kunjungan pasien per hari selama pandemic ini 40-50 orang pasien. Dari jumlah kunjungan pasien tersebut ada yang termasuk pasien terkonfirmasi COVID-19. Dari data yang di dapatkan di ruang bangsal paru isolasi COVID-19 mulai dari bulan Maret-Agustus sebanyak 134 orang yang terkonfirmasi COVID-19, 2 diantaranya perawat IGD M. Djamil, dan 15 orang pasien COVID-19 yang meninggal dunia (RSUP Dr. M. Djamil, 2020). Dan dari wawancara online yang dilakukan pada 5 orang perawat didapatkan hasil 3 orang mengatakan merasa takut tanpa alasan dan merasa sulit untuk bersantai, 1 orang perawat mengatakan merasa sulit untuk beristirahat, dan 1 orang perawat mengatakan merasa sedih dan tertekan. Sedangkan pada wawancara online mekanisme koping perawat didapatkan hasil 2 orang perawat mengatakan tidak menerima keadaan saat ini, 1 orang perawat

mengatakan mencoba mencari ketenangan dalam beribadah, dan 2 orang perawat mengatakan menerima keadaan saat ini.

Berdasarkan fenomena diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Gambaran Distress Psikologis dan Mekanisme Koping Selama Masa Pandemi Pada Perawat IGD Di RSUP Dr. M. Djamil Padang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana gambaran distress psikologis yaitu stress, kecemasan, dan depresi dan mekanisme koping selama masa pandemi pada perawat di ruangan IGD RSUP Dr. M. Djamil Padang ?

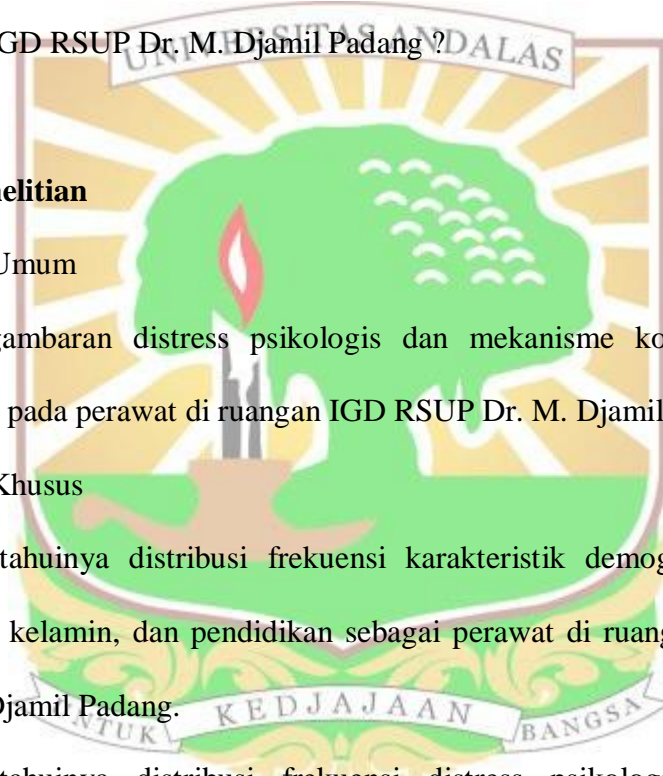
C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuinya gambaran distress psikologis dan mekanisme koping selama masa pandemi pada perawat di ruangan IGD RSUP Dr. M. Djamil Padang tahun 2021

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya distribusi frekuensi karakteristik demografi meliputi usia, jenis kelamin, dan pendidikan sebagai perawat di ruangan IGD RSUP Dr. M. Djamil Padang.
- b. Diketuinya distribusi frekuensi distress psikologis meliputi stress, kecemasan, dan depresi pada perawat di ruangan IGD RSUP Dr. M. Djamil Padang.
- c. Diketuinya distribusi frekuensi mekanisme koping pada perawat di ruangan IGD RSUP Dr. M. Djamil Padang.



D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Dengan dilakukan penelitian ini, peneliti lebih mengetahui bagaimana perawat dalam melakukan mekanisme kopingnya ketika sedang mengalami distress saat keadaan pandemic saat ini.

2. Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

Diharapkan dapat digunakan sebagai sumber pustaka di perpustakaan institusi pendidikan khususnya keperawatan dalam menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang mekanisme koping perawat dalam menghadapi situasi Covid saat ini.

3. Bagi Rumah Sakit

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan untuk meningkatkan mekanisme koping perawat ketika sedang mengalami distress psikologis di tengah pandemi saat ini.

4. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan referensi dalam penelitian selanjutnya atau penelitian yang hampir sama dengan penelitian ini.

